

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Stilistika

Menurut Ratna (2016:3), stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Lirik lagu menggunakan stilistika secara khas. Sebagai aktivitas komunikasi, pikiran yang dihubungkan dengan perasaan secara terus-menerus akan menjadikan karya sastra yang memiliki gaya bahasa. Kepadatan pemakaian bahasa dalam puisi atau lirik lagu adalah ciri-ciri stilistika.

Menurut Hough (dalam Ratna, 2016:152), meskipun sekarang lebih banyak dipermasalahkan dalam sastra, stilistika lahir dari bahasa, sehingga stilistika dianggap sebagai jembatan untuk memahami bahasa dan sastra sekaligus antarhubungannya. Terdapat berbagai rumusan mengenai stile yang diantaranya berikut dikemukakan. Stile menurut Abrams dalam buku Stilistika (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif dan sarana retorika, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Di pihak lain, Leech & Short beranggapan bahwa stile sebagai suatu hal yang pada umumnya tidak lagi

mengandung sifat kontroversial, maka rumusannya juga tidak menimbulkan kontroversi. Keduanya mengemukakan bahwa stile menunjuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian, stile dapat bermacam-macam jenis tergantung berbagai faktor yang secara umum merupakan faktor penentu (Nurgiyantoro, 2014:40). Leech & Short juga mengungkapkan bahwa stilistika menunjuk pada kajian tentang stile, kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesusastraan (melalui Nurgiyantoro, 2014:75).

2.2 Diksi

Diksi atau pilihan kata memiliki pengertian yang jauh lebih luas dari apa yang digunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga termasuk persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 2010: 23)

Terdapat tiga kesimpulan utama mengenai diksi menurut Keraf. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk membentuk bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang sesuai dan tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah

besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud dengan kosakata atau perbendaharaan kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2010:24).

2.3 Makna Kata

Pemahaman tentang diksi tentu tidak lepas dari makna, pemilihan diksi dengan makna yang tepat dapat mudah dipahami oleh pembaca dan pesan yang disampaikan penulis dapat tersampaikan dengan baik. Makna kata merupakan sebuah arti atau maksud dalam suatu kata dan dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (Keraf, 2010:25). Kita tidak dapat memperoleh makna dari suatu hal apabila tidak dapat dihubungkan dengan suatu kata tersebut. Contoh kata *rumah* yang merupakan *bentuk* atau *ekspresi*, sedangkan *barang* yang diwakilinya, yaitu sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal manusia. Barang tersebutlah dikatakan sebagai *referen*. Hubungan antara *bentuk* dan *referen* menimbulkan *makna* atau *referensi*. Jadi, makna akan timbul akibat hubungan antara bentuk itu dengan pengalaman-pengalaman yang secara acak atau tidak disengaja yang terdapat di alam (Keraf, 2010:25).

1) Makna konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya (Sutedi, 2011:131). Makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin

menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama (Keraf, 2010:29). Berikut adalah beberapa contoh kalimat makna konotatif dikutip dari jurnal yang berjudul Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Jepang Karya Touyama Mirei (Wilian & Andari, 2020).

- (2.1) 楽しかった日々が焼き付いて消えないよ
Hari-hari yang menyenangkan meskipun dibakar tidak menghilang
- (2.2) わざとらしく笑うテレビが響く
Tawa televisi seakan menertawakanku
- (2.3) 散らばったポテチはまるで私達
Kita seperti keripik kentang yang berserakan

2.4 Majas

Permajasan merupakan teknik pengungkapan bahasam penggaya bahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyantoro, 2014:211-212). Penggunaan majas banyak kita temui dalam karya-karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, atau drama. Di dalam karya-karya tersebut, penulis atau penyair memilih kata-kata tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud sesuai dengan apa yang dirasakannya. Majas terbagi menjadi empat kelompok dalam buku Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia, yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran (Waridah, 2014:2). Untuk menganalisis data penelitian, peneliti hanya berfokus pada penggunaan majas perbandingan sebagai berikut.

2.5 Majas Perbandingan

1. Metafora

Gaya bahasa yang membandingkan tentang dua benda secara singkat dan padat.

Contoh: buku adalah jendela ilmu (Waridah, 2014:5).

2. Sinestesia

Gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda.

Contoh: suasana pesta semakin *hangat* saat salah seorang tamu menyanyikan lagu “Kemesraan”. (*hangat* = indera peraba bertukar dengan indera penglihatan) (Waridah, 2014:5).

3. Simile

Gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung, seperti *layaknya*, *ibarat*, *bagaikan*, *seperti*, *bagai*, *umpama*.

Contoh: ibarat ayam, kurang mengekas, kurang makan (Waridah, 2014:6).

4. Alegori

Gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran.

Contoh: nasib manusia tidak ada bedanya dengan pedati, suatu waktu ia akan jatuh, merasa sakit dan menderita, pada saat yang lain ia akan tertawa dan bahagia (Waridah, 2014:7).

5. Alusio

Gaya bahasa yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

Contoh: peristiwa 12 Mei 1988 menjadi lembaran hitam dalam perjalanan sejarah Republik Indonesia (Waridah, 2014:8).

6. Metonimia

Gaya bahasa yang menggunakan nama merk atau atribut tertentu untuk menyebut suatu benda.

Contoh: batuk-batuknya semakin parah karena terlalu sering mengisap jarum (Waridah, 2014:9).

7. Antonomasia

Gaya bahasa yang menggunakan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh: seorang professor di bidang mikrobiologi pernah melakukan penelitian tentang manfaat temulawak (Waridah, 2014:9).

8. Antropomorfisme

Bentuk metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

Contoh: kini denyut nadi ibukota mulai terasa lagi setelah hampir 1 minggu lumpuh karena diterjang banjir (Waridah, 2014:10).

9. Hiperbola

Gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan.

Contoh: air matanya mengalir menganak sungai (Waridah, 2014:10).

10. Litotes

Gaya bahasa yang maknanya mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahan diri.

Contoh: bantuan yang sedikit ini mudah-mudahan cukup untuk membeli susu anak-anak (Waridah, 2014:11).

11. Hipokorisme

Gaya bahasa yang menggunakan nama timangan atau kata yang mengandung hubungan karib antara pembicara dengan topik yang dibicarakan.

Contoh: “kehidupan itu kejam, Nduk. Sadis! Bahkan sampai luar nalar manusia. Untung kamu tidak perlu melihat itu semua” (Waridah, 2014:12).

12. Personifikasi

Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Contoh: angin topan mengamuk dan merobohkan puluhan rumah penduduk Desa Suluh (Waridah, 2014:12).

13. Sinekdoke

Gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Sinekdoke terbagi atas *pars pro toto* (sebagian untuk seluruh bagian) dan *totem pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

Contoh: Ina memberi lima biji dukuh manis. (*pars pro toto*)

Dunia mewaspada badai ekonomi. (*totem pro parte*) (Waridah, 2014:13).

14. Eufemisme

Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang halus atau lebih pantas untuk mengganti kata-kata yang dipandang tabu atau kasar.

Contoh: perusahaan itu terpaksa merumahkan ribuan karyawannya (Waridah, 2014:14).

15. Perifrase

Gaya bahasa untuk menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain, berupa nama tempat, negara, benda, atau sifat tertentu.

Contoh: di Negeri Beruang Putih itu banyak bermunculan akademi sirkus.
(Negeri Beruang Putih = Rusia) (Waridah, 2014:15).

16. Simbolik

Gaya bahasa untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang.

Contoh: banyak tikus berkeliaran di gedung rakyat. (tikus merupakan simbol bagi koruptor) (Waridah, 2014:15).

17. Kiasmus

Gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Contoh: pada kondisi tertentu, orang kaya terkadang merasa dirinya miskin, sedangkan orang yang miskin merasa dirinya kaya (Waridah, 2014:16).

